BAB II

Kehidupan Sosial Keagamaan Anak Keluarga TKI

A. Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Jika dilihat dari kata kehidupan sebenarnya adalah cara atau keadaan tentang hidup dan arti dari kata sosial adalah yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan arti Kehidupan keagamaan menurut G.W Alport adalah kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek lembaga atau persoalan tertentu.

Kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya. Sedangkan saebani berpendapat: perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[18]

[18] Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan sosial keagamaan didefinisiskan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan.

Dari pengertian diatas, kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam.

2. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk sosial keagamaan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Bentuk-bentuk sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan penelitian ini adalah mengenai tentang sosial keagamaan anak. Seorang anak yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

b. Berakhlak mulia

Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong mudah memafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Kiranya sudah tidak asing lagi, bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan satu naluri untuk senang biasa hidup dengan sesamanya. Hal itu terutama disebabkan karena secara mental dan fisik, manusia tidak dilengkapi dengan sarana-sarana yang memungkinkan dia untuk hidup sendiri.[19]

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menhargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain.

3. Faktor-faktor sosial keagamaan anak

a. Faktor dari dalam (internal)

[19] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-aktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap serta nafsu. Faktor internal yang bermacam-macam berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial keagaman yang bermacam-macam.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbur dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar tempat dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya hukuman dan hadiah yang ada dalam komunitas tersebut.

c. Faktor kekuatan dasar dari lingkungan

1) Faktor taraf kepatuhan yang rendah akan agama
2) Faktor taraf gangguan kehidupan keluarga
3) Faktor disorganisasi sosial keagamaan
4) Faktor normalitas yang rendah
5) Faktor kesempatan

Faktor-faktor diatas akan mempengaruhi sosial keagamaan seorang. Baik dan buruknya perilaku keagamaan seseorang tergantung dari faktor tersebut, baik dari faktor dalam, luar maupun dari lingkungan. Seseorang melakukan tindakan keagamaan disebabkan dari berbagai hal, pengaruh yang paling kuat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk perilaku keagamaan disebabkan seseorang yaitu pengaruh dari dalam keluarga, bisa dikatakan faktor eksternal atau faktor dari luar individu, karena seseorang hidup dalam keluarga, baik dan buruknya perilaku seseorang tergantung baik buruknya pendidikan pada keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga tersebut.

4. Dampak kehidupan sosial keagamaaan anak

Berbicara mengenai masalah tenaga kerja Indonesia, hal ini sama dengan berbicara masalah orang tua, yang mana mayoritas pelaku dari pada TKI itu sendiri adalah orang tua. Orang tua menjadi kepala keluarga dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sosial keagamaan anaknya karena karakteristik anak lebih banyak dipengaruhi keluarga dan orang tua. Tanggung jawab keluarga terhadap bidang sosial keagamaan anaknya meliputi: dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak.[20] Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

1) Dampak positif kehidupan sosial keagamaan anak

a. Terpenuhinya kebutuhan pokok anak

Anak yang orang tuanya menjadi TKI setidaknya kebutuhan-kebutuhan dasar, terutama yang bersifat fisiologis telah

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikai Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenuhi dan pada taraf selanjutnya anak tinggal mewujudkan diri dengan segala potensi dengan dasar bahwa kebutuhanya telah terpenuhi, sehingga anak tidak lagi disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut yang nantinya akan memiliki konsentrasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Hal ini mengacu pada pemikiran ahli ilmu jiwa yang mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tuntunan kebutuhan yang tercantum dalam hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamaanan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri.[21]

b. Terpenuhinya fasilitas bagi anak

Disamping pemenuhan kebutuhan dasar, secara langsung anak akan mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan lebih baik karena kondisi ekonomi yang telah mapan. Anak dengan salah satu orang tuanya sebagai TKI memiliki kebersamaan lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang kedua orang tuanya berada di rumah.

Anak memang butuh kebebasan untuk tumbuh, belajar, menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan ketrampilan, namun ia juga membutuhkan jaminan tata tertib serta batas-batas,

[21] Sudiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesempatan untuk belajar memahami, mengendalikan, menyalurkan, mengatasi frustasi, serta belajar mendisiplinkan diri. Dalam hal ini orang tua yang bekerja sebagai TKI secara tidak langsung juga memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan selanjutnya memberikan keleluasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dengan segala otoritasnya.[22]

Dengan demikian kepergian orag tua sebagai TKI ke luar negeri memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan daya kreatifitasnya dan kecenderungan fitrah yang dimiliki. Kebanyakan dilihat dari beberapa kasus yang ditemukan terdpat orang tua yang salah dalam menggunakan perilaku dan cara dalam mendidik anaknya.

Orang tua selalu memanjakan anak, semua permintaan anak selalu dipenuhi. Sehingga anak akan menggantungkan apapun kepada orang tuanya, terlebih-lebih pada ibunya dan anak akan merasa aman berada di dekat orang tuanya, akan tetapi justru karena itulah anak akan gagal bereksplorasi, berpetualang, belajar dan berkembang. Alhasil, ketika nanti orang tuanya kembali ke luar negeri lagi anak tidak bisa mandiri.

Di samping itu cukup banyak data yang menunjukkan bahwa ketika anaknya melakukan kesalahan orang tua seringkali melakukan tindakan terhadap anaknya itu, seperti memukul,

[22] Frank G Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistic Abraham Maslow (*Yogyakarta: Kanisisus, 1992), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencubit, dan sebagainya, bahkan tidak sedikit anak yang sampai menjerit-jerit akibat pukulan dari orang tuanya. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar anak tidak melakukan kesalahan serupa dan memberikan efek jera pada si anak. Padahal mendidik anak dengan cara seperti itu tidak dianjurkan karena para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam akan membuat anak menjadi penakut, rendah diri dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas, pembohong. Anak berani berbohong karena bila tidak kekerasan akan menimpanya.[23]

2) Dampak negatif kehidupan sosial keagamaan anak

Tidak selamanya orang tua yang bekerja menjadi TKI itu berdampak positif bagi anak-anaknya, dalam hal ini juga terdapat dampak negatif dari fenomenologi adanya TKI.

Dampak negatif dari adanya TKI pada kehidupan sosial keagamaan anak dalam hal ini anak kuran mendapatkan kebutuhan non-material sebab terisah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sehingga kasih sayang serta perhatian idak didapat secara langsung.

Anak-anak sangat memrlukan motivasi dari orang tuanya baik secara moral maupun spritual, begitu pula pada anak TKI, yang mana motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata

[23] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai tujuan tertentu.[24] Anak yang kurang motivasi akibatnya belajar tidak teratur, perilaku sosial keagamaannya tidak ada, hal itulah yang membuat tingkat sosial keagamaan anak semakin menurun.

Orang tua yang berada di luar negeri bekerja secara terus menerus dengan penghasilan tinggi nilai akan dengan mudah memenuhi kebutuhan pokok dan fasislitas anak. Orang tua dengan senang hati melengkapi fasilitas tersebut sebagai ganti rasa sayangnya tanpa memantau pemakaian dan penggunaanya, justru akan memperlemah semangat anak tersebut karena terlalu dimanjakan dengan berbagai sarana dan prasarana tanpa diimbangi dengan perhatian dan bimbingan yang serius dari orang tua.

Selain faktor keluarga, yang berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Dalam lingkungan anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut eksosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik dapat dihindari.[25]

Pengaruh lingkungan luar sekolah dan rumah dilihat dari frekuensi dan jumlah waktu, serta komprehensifnya masalah sangat besar dan menjalani pola-pola tertentu.[26] Kondisi psikis anak belum

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 96.
[25] *Ibid.*, 176
[26] Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu berfungsi secara keseluruhan. Anak belum mampu menfilter budaya yang ada dimasyarakatnya tanpa adanya bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu disini anak masih harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua.

Fenomena inilah yang nampaknya tidak bisa dihindari oleh para orang tua yang bekerja sebagai TKI karena orang tua tidak pernah ada di rumah dan walaupun berada di rumah sangat jarang sekali ada waktu buat anak-anaknya. Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan sosial keagamaan anaknya maka anak bisa terjebak dalam pergaulan bebas, seperti miras, seks bebas, narkoba dll. Adanya penyebab kenakalan remaja salah satunya kurang didikan agam didalamnya. Di samping itu, dalam masalah pengamalan sosial dan keagamaan anak kurang maksimal karena tidak adanya interaksi dan tauladan secara langsung dari orang tuanya.

Masa sekarang ini merupakan masa dimana banyak sekali tantangan dan gangguan yang dihadapi manusia. Sudah tidak terhitung lagi berapa jumlahnya manusia yang melakukan kerusakan dibumi. Tugas utama manusia sebagai kholifah tidak lagi menjadi tujuan utama manusia hidup. Manusia sibuk dengan kehidupan dunia yang hanya bersifat fana ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sudah tidak memiliki pegangan dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama yang seharusnya dijadikan pegangan hidup tidak lagi dihiraukan.

5. Pembagian Fase Anak dan ciri-cirinya

Anak adalah manusia yang masih kecil. Dalam pengertian lain bahwa anak adalah orang yang termasuk dalam bagian keluarga. Imam Ghazali seorang tokoh islam yang terkenal dengan gelar Hujjatul Islam menegaskan bahwa anak adalah:

> Anak itu amanah Allah SWT bagi orang tuanya. Hatnya bersih bagai mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari satiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Kedua orangtuanya, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala.[27]

Usia 6-12 tahun termasuk pada perkembangan masa akhir anak, akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sekhusus sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan.

6. Perkembangan Keagamaan Anak

Menurut penelitian Ernest Harmes perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya " *The*

[27] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Development Of Religions on Children" ia engatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui 3 tingkatan yaitu:[28]

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan in dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolensense.* Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam

[28] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c. *The Individual Stage* (Tingkat individual)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggu sejalan dengan perkembangan usia. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan:

a) Konsep ketuhanan yang konvensional an konservative dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
b) Konsep ketuhanan yang baik yang murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam mengahayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

B. Keluarga TKI

1. Pengertian keluarga dan fungsi keluarga

Menurut Agus Sujanto keluarga adalah lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak merupakan pendidik yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik kan berpengaruh positif dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif. [29]

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individdu dan group, dan merupkan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.[30]

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menompang sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul lebih luas.[31]

Jadi keluarga merupakan lembaga utama dan paling utama yang bertanggung jawab atas terjaminya kesejahteraan sosial, kelestarian biologis dan terbentuknya kepriadian anak dalam lingkungan sosial, ditengah keluargalah dilahirkan dan didik hingga menjadi dewasa.

> Piaget dan Kholbreg juga berpendapat bahwa orang tua dan keluarga mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Tanggung jawab orang tua untuk menanmkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, bahkan nilai religiusitas sejak dini kepada anak-anaknya akan membekas didalam hati sanubarinya. Jhon Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas putih yang kosong (tabula rasa). Lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang terisi diatas lembaran itu sangat

[29] Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 125.
[30] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Periaku Modern* (Solo: Intermedia, 2004), 108.
[31] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Persepektif Islam* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung dari orang tua bagaimana menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya.

Menurut Oqbum, keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi kasih sayang

Dalam keluarga seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, seorang anak yang mendaptkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya akan memiliki kepribadian yang baik pula. Saling menyayangi dan saling mengasihi satu sama lain akan menumbuhkan kerukunan dan keharmonisan dalma kehidupan keluarga. Penumpahan kasih sayang lebih ditekankan pada pihak ibu karena dalam segi memberi kasih sayanng pada keluarga seorang wanita berbeda dengan laki-laki, seorang ibu lebih lembut dan halus dalam hal perasaan.

b. Fungsi ekonomi

Dalam kehidupan keluarga faktor ekonomi sangat berpengaruh didalamnya, dimana kebutuhan hidup dalam keluarga semuanya bergantung pada ekonomi keluarga tersebut. Akan tetapi walaupun ekonomi sangat berpengaruh didalamnya ekonomi bukanlah satu-satunya faktor kesejahteraan dalam rumah tangga karena kaya atau miskin bukanlah indikator untuk menilai kesejahteraan hidup. Buktinya cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi, ditengah kehidupan masyarakat tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mendapatkan kebahagiaan tetapi tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan.[32]

c. Fungsi pendidikan

Keluarga juga memiliki fungsi pendidikan dalam kehidupan seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.[33]

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup karena seorang anak lahir dalam keadaan yang tidak berdaya, dalam keluargalah seorang anak mendapatkan pendidikan yang pertama, dan dari situlah kebiasaan orang tua dan kepedulianya akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang dimasa yang akan datang.

[32] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.
[33] Ahid, *Pendidikan Keluarga*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fungsi perlindungan/penjagaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan bagi anggotanya, terutama bagi anak karena seorang anak itu perlu mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari pihak keluarga, apabila seorang anak kurang rasa aman ditemukan kasus-kasus kecemasan yang tak beralasan: kurang terpenuhi harga diri bisa mengakibatkan rendah diri, tidak berani bertindak dan lekas tersinggung serta lekas marah.[34]

e. Fungsi agama

Fungsi keuarga yang terakhir yaitu keluarga sebagai fungsi agama dalam kehidupan manusia karena keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, *infaq,* dan *shodaqoh,* menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disinilah nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam jiwa anak. Kepribadian

[34] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luhur *agamis* yang ada pada jiwa anak menjadinya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah.[35]

2. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Tenaga kerja Indonesia atau sering kita sebut dengan TKI adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.[36]

Dari definisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah individu yang mampu bekerja dalam rangka menghasilkan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dengan istilah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berasal dari istilah tenaga kerja, kemudian diberi tambahan belakang dengan kalimat Indonesia yang menunjukkan kata arti khusus yaitu tenaga kerja Indonesia. Namun istilah TKI yang sering kita dengar dan yang dimaksud disini adalah TKI yang mempunyai arti sendiri yaitu merupakan jabatan atau predikat seseorang yang dipekerjakan di luar negeri.

Menurut rancangan Undang-undang Tenaga Kerja Luar Negeri (Versi Badan Legislatif) adalah setiap orang Indonesia dewasa yang

[35] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua*, 20.
[36] Depnaker, *Pedoman Penempatan Kerja ke Luar Negeri, Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja* (Jakarta: 1994), 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dan pasca bekerja di luar Negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.[37]

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malasyia, Timor-Leste, Papua Nugini, Australia dan Filipina) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar.[38]

3. Faktor penyebab menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

Menjadi keluarga TKI tidak begitu saja semata-mata karena keinginan saja, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang memaksa bapak atau ibu kerja menjadi TKI. Keputusan menjadi TKI didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama menjadi TKI adalah meningkatkan taraf hidup dan keluarganya baik dari segi ekonomi maupun sosial, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih baik di negara tujuan.

Berdasarkan pengelompokanya maka faktor yang mendorong individu menjadi TKI dibedakan dalam dua kategori, yaitu push faktor dan full faktor. Faktor push (daya dorong) suatu wilayah dan faktor full (daya tarik) wilayah lainya. Daya dorong wilayah menyebabkan

---

[37] PSGK TIM, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Press dan Mitra Cendekia, 2007), 11.

[38] "Kompasiana", Sosbud Komoditi, diakses 02 Desember 2015, http://sosbud.kompasiana.com/tki/komoditi/pahlawan/devisa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pergi ke tempat lain, misalnya karean di daerah itu tidak tersedia sumberdaya yang memadai untuk memberikan jaminan kehidupan bagi penduduknya. Pada umumnya, hal ini tidak lepas dari persoalan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di wilayah tersebut. Sedangkan daya tarik wilayah adalah jika suatu wilayah mampu atau dianggap mampu menyediakan fasilitas dan sumber-sumber penghidupan bagi penduduk, baik penduduk di wilayah itu sendiri maupun penduduk di sekitarnya dan daerah-daerah lain.

Faktor-faktor pendorong (push factor) antara lain adalah:

a) Main berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunya daya dukung lingkungan, menurunya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
b) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di wilayah perdesaan yang makin menyempit).
c) Adanya tekanan-tekanan seperti politik, agama dan suku sehingga menganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
d) Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan.
e) Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemaru panjang atau adanya wabah penyakit.[39]

[39] Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 2* (Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 2004), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor penarik (pull factor) antara lain adalah:

a) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaikan taraf hidup.
b) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
c) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainya.
d) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim dikota besar.

4. Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Sejalan dengan semakin meningkatnya tenaga kerja Indonesia yang ingin bekerja di luar negeri dan besarnya jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, meningkat dan beragam pula permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia bahkan berkembang ke arah perdagangan manusia yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Tenaga kerja Indonesia di luar negeri sering dijadikan obyek perdagangan manusia, termasuk perbudakan dan kerja paksa, korban kekerasan, kesewenang-wenangan, kejahatan atas harkat dan martabat manusia serta perlakuan lain yang melanggar hak asasi manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan", begitu juga dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969 BAB IV tentang pembinaan perlindungan kerja tertulis bahwa tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama.[40] Maka sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah diundangkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang memberikan kesempatan bagi setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat utuk bekerja ke luar negeri.

Dalam rangka memberikan perlindungan bagi calon tenaga kerja Indonesia, pemerataan kesempatan kerja dan untuk kepentingan ketersediaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhana nasional, pemerintah dapat menghentikan dan melarang penempatan tenaga kerja Indonesia di luar negeri untuk negra tertentu atau penempatan tenaga kerja Indonesia pada jabatan/pekerjaan tertentu di luar negeri. Selanjutnya dalam peraturan pmerintah ini juga diatur program pembinaan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia yang

[40] H Sandjun Manululang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia* (Jakarta Rineka Cipta, 1988),183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk lebih memberikan perlindungan kepada tenaga kerja Indonesia.

Peraturan pemerintah ini kedepan dapat menjadi instrumen perlindungan tenaga kerja Indonesia mulai dari pra penempatan, mana penempatan sampai dengan purna penempatan.

5. Macam-macam Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Tenaga kerja Indonesia ada dua macam:

a) Tenaga Kerja melalui DEPNAKER

Tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam jangka waktu yang tertentu serta memperoleh izin atau penesahan dari pemerintah yang menangani masalah TKI.

Pemerintah telah mengatur dalam proses pemberangkatan tenaga kerja Indonesia keluar negeri harus memenuhi beberapa syarat:

a. Usia minimal 18 tahun, kecuali peraturan negara tujuan menentukan peraturan lain.
b. Memiliki kartu tanda penduduk (KTP)
c. Sehat mental dan fisik yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau lulus tes kesehatan sesuai dengan ketentuan, sesuai dengan persyaratan jabatan atau pekerjaan yang diperlukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terdaftar di kantor tenaga kerja di daerah tempat tinggalnya, dibuktikan dengan kartu tanda pendaftaran pencari kerja (AK-I).
e. Memiliki paspor dari kantor imigrasi terdekat dengan daerah asal TKI sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
f. Bersedia mematuhi pelaksanaan perjanjian kerja yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
g. Mengikuti program pengiriman uang (remitence) tabungan serta program kesejahteraan tenaga kerja.[41]

b) Tenaga Kerja Ilegal

Pemberangkatan tenaga kerja Indonesia yang melalui pemerintah (DEPNAKER) yang sebenarnya memberi kemudahan bagi masyarakat untuk bekerja di luar negeri serta membersihkan kesejahteraan kerja bagi para pekerja di luar negeri, tetapi realitas yang terjadi di masyarakat mereka berasumsi bekerja sebagai TKI ikut program dari pemerintah terlalu banyak persyaratan administratif dan birokrasi yang rumit, sehingga mereka tidak tertarik pada program pemerintah.

Proses pemberangkatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah diatur dengan tertib oleh pemerintah yang ditangani langsung oleh DEPNAKER yang tentunya sangat prosedural dan

[41] Depnaker RI, *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Tentang Penempatan Tenaga Kerja Ke Luar Negeri*, Balai AKAN (Jawa Timur,1994), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertib segala sesuatu mengenai administrasinya antara lain mulai dari persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi sebelum berangkat ke luar negeri, pendidikan dan pelatihan kerja sebagai persiapan sebelum sampai di negara orang lain supaya menjadi TKI yang betul-betul profesional, sampai aturan-aturan tenaga kerja setelah sampai di sana. Selain peraturan tersebut harus menunggu panggilan permintaan TKI dari negara yang bersangkutan dikarenakan tidak mungkin TKI tersebut diberangkatkan apabila tanpa adanya permintaan dari negara-negara tersebut. Rupanya prosedur diatas bagi masyarakat pedesaan sekarang dari semua yang peraturan ditetapkan oleh DEPNAKER, dianggap terlalu menyulitkan bagi mereka, karena berasumsi berapapun biaya transportasinya bahkan dua kali lipat tidak menjadi permasalahn yang terpenting mereka tidak dipersulit dan satu hal yang esensial mereka tidak ingin menunggu lama, kronologisnya semacam inilah yang menyebabkan para TKI lebih memilih ikut tekong dari pada mengikuti program DEPNAKER walaupun biaya transportasinya lebih murah.

Mengenai biaya transportasinya sangat bervariatif tergantung jalur mana yang diinginkan oleh para tenaga kerja. Jaur yang biasa ditempuh bermacam-macam antara lain jalur darat, jalur laut, jalur udara maupun jalur udara-laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Konstruksi Sosial Petter L Berger

Untuk menjelaskan kehidupan sosial keagamaan anak TKI ini, peneliti menggunakan teori berikut:

Konstruksi sosial: Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger masyarakat adalah sebuah produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Kedua pernyataan tersebut bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomena masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas control dan pranata sosial lainya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.[42]

Berdasarkan hal terebut Berger berusaha menjelaskan konstruksi diri yang dibangun dalam dunia sosiokultural dimana kenyataan sosial yang ada lebih diterima sebagai kenyataan ganda. Kenyataan ganda

diartikan sebagai kehidupan sehari-hari dan kenyataan memiliki dimensi objektif dan subyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses ekternalisasi, sebagaiman ia

[42] Bungin Burhan, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realitas subyektif).

Dalam sejarah umat manusia, objektivasi, internaliasi dan ekternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidsk seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Ekternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.

Menurut Petter L. Berger manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang subyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi.

Petter L. Berger setuju dengan pernyataan fenomenologi bahwa terdapat realitas berganda dari pada hanya satu realitas tunggal (etnometodologi menekankan perbedaan dua realitas, realitas sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima tanpa pertanyaan atau *common sense* dan realitas ilmiah). Berger bersama Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola, diterima begitu saja dan *non problematic*, sebab dalam interaksi-interaksi yang berpola realitass sama-sama dimiliki oleh orang lain. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu: ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Teori ini mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuanya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger mengatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana merupakan roduk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Dengan kemampuan berfikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objekt dan subjektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Menurut Berger, proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu realitas Sui Generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupaka produk masyarakat.[43]

Teori ini mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuanya adalah untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada di luar diri manusia. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Sedangkan internalisasi adalah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan perkataan lain, struktur dunia objetif, hasil karyanya, ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadarn subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal.[44]

---

[43] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.
[44] Ibid., 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Petter L.Berger dan Thomas Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa "realitas" dengan "pengetahuan" harus dipisahkan. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi realitas sebagai "kualitas" yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan.

Teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul berkembang dan dilembagakan. Berbagai pijakan teori konstruksi sosial menurut Petter L. Berger yaitu:

a. Mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Teori sosiologi dalam hal ini harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan terus menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang ditemukan dalam pengalaman masyarakat. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan.
b. Menemukan "metodologi" atau cara meneliti pengalaman intersubyektif dalam rangka mengkonstruksikan sosial. Menurut Petter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

L. Berger masyarakat terbangun dari dimensi obyektif dan dimensi subyektif masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan interprestasi tetang kehidupan sehari-hari.

c. Memilih logika yang tepat dan cocok karena kehidupan sosial memiliki proses perubahan secara terus menerus.

Teori diatas sangat relevan dengan pembahasan skripsi ini, karena teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia. Jadi pada intinya kehidupan sosial keagamaan anak itu tergantung cara mendidik anaknya. Anak yang tidak diawasi oleh kedua orang tuanya bisa menimbulkan sesuatu yang negatif itu terjadi, seperti membohongi orang tua, tidak pernah masuk sekolah, ikut tawuran dan miras bersama temanya. Kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berdampak negatif pada anak karena orang tua hanya memberikan materi bukan perhatian sehingga anak akan menggampangkan masa depanya itu bergantung pada orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diterapkan sejak dini karena melalui pengalaman yang dilaluinya bersama orang tua dan keluarga menjadi bekal dan kendali dalam kehidupan anak.

Sebagaimana Petter L Berger menjelaskan konstruksi sosial yaitu: eksternalisasi, adanya eksternalisasi anak-anak melakukan sholat wajib, ngaji, dan aktif di organisasi keagamaan lainya. Akan tetapi semua kegiatan itu tidak akan berjalan secara seimbang tanpa pengawasan dari orang tua. Anak yang ditinggal orang tuanya bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar negeri akan bertumbuh tanpa bimbingan secara langsung dari orang tuanya, ada juga yang dibimbing keluarga lain, seperti nenek, bibi, bahkan tante. Meskipun diawasi dari keluarga lain hasilnya tetap berbeda dengan yang dibimbing langsung oleh orang tuanya setiap hari. Anak yang diawasi setiap hari oleh orang tuanya akan merasa tenang dan bangga. Obyektivasi, setelah anak melakukan sholat, ngaji dan organisasi keagamaan tetapi hasil dari kegiatanya berdampak negatif pada anak TKI maka yang menjadi tujuan utama orang tua adalah lembaga seperti Pesantren, Diniyah, pengajian Rutinan, dan LBB supaya tingkah laku dan perbuatan anak TKI bisa dipantau oleh pihak lembaga meskipun jauh dari orang tua. Namun tetap saja anak masih nakal bahkan ada yang dikeluarkan dari sekolah karena perbuatanya yang melanggar aturan. Pada intinya kembali pada orang tua, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi, membimbing dengan baik karena pendidikan orang tua sangat menentukan kualitas anaknya. Internalisasi, ketika anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya tetap saja sama anak yang ditinggal orang tuanya sebagai TKI kehidupan sosial keagamaanya terabaikan.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa anak dan orang tua bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat mencerai-beraikanya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin dalam perilaku. Meskipun orang tua yang jauh jari anaknya hubungan emosionalnya tidak pernah terputus. Orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga boleh terpisah tetapi jiwa tetap bersatu sebagai "Dwi Tunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak pula di cerai-beraikan oleh lautan, daratan dan udara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id